

Tantangan dan Relevansi Pancasila Bagi Generasi Millennial dan Z

Ardian Atar¹, Alexander Nugraha Dewata², Mahib Fairuzabadi³, Riska Andi Fitriono⁴

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret

⁴Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret

Email: ardianatar@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Pancasila merupakan ideologi negara yang bersifat statis (tetap). Perkembangan zaman terus ditandai dengan persoalan baru, maka Pancasila sebagai ideologi negara harus mampu memberikan jawaban dengan makna dari berbagai sudut pandang. Globalisasi dan modernisasi menjadi sebuah tantangan yang nyata untuk kita hadapi bersama. Relevansi Pancasila bagi generasi millennial dan Z bisa memberikan pandangan baru dan mampu menjaga keberadaan ideologi Pancasila yang tidak luntur dari nilai-nilainya.

Kata Kunci: Pancasila, relevansi, Generasi Milennial, Generasi Z

PENDAHULUAN

Dalam sejarah, Pancasila muncul dan hadir sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kompleksitas multikultural, begitu pula perkembangan makna Pancasila sebagai pandangan kehidupan berbagai generasi, khususnya Generasi millennial dan Z. Namun sebelum kita menyelami berbagai sudut pandang makna Pancasila, apa arti Pancasila? Secara etimologis, *Pancasila* berasal dari bahasa sansekerta, *Panca* berarti lima dan *sila* berarti dasar, praktisnya Pancasila berarti suatu ideologi yang terdiri dari lima dasar.

Keberadaan Pancasila menjadi landasan ideologi yang mutlak, artinya tidak dapat diganggu gugat. Karena secara historis, proses merancang Pancasila sebagai dasar negara diwarnai dengan perdebatan yang begitu sengit di Badan Penyelidik Usaha usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), dan pada akhirnya Pancasila bisa disepakati bersama dan didasari dengan menjunjung tinggi keadilan dari berbagai keberagaman, mulai dari berbagai agama, ras, suku, dan bahasa sehingga Pancasila muncul sebagai suatu wadah yang mempersatukan diatas keberagaman.

Disisi lain, dinamika pemaknaan Ideologi Pancasila selalul diwarnai perbedaan sudut pandang. Di masa pemerintahan Presiden Soekarno, khususnya di era demokrasi terpimpin, konsep NASAKOM (Nasionalis, Agama, Komunis) menjadi suatu “perasan” dari Pancasila. Kemudian di masa pemerintahan Soeharto, makna Pancasila dipakai untuk melegitimasi kekuasaan soeharto dengan konsep Asas Tunggal Pancasila. Tentu di era Reformasi, Pancasila juga perlu dimaknai sesuai dengan tantangan zaman generasi millennial dan Z, dinamika zaman terus berjalan dan penuh dengan tanda tanya baru. Maka misi Generasi Millennial dan Z harus mencari jawaban yang sesuai dengan relevansi zaman dalam rangka menjaga keutuhan dan keberlangsungan ideologi Pancasila.

Dalam berperilaku dan bersosialisasi maka semua aspek kehidupan harus dilandasi dengan Pancasila sehingga segala sesuatu yang dilakukan diharapkan tidak melenceng dari aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan Pancasila. Di pada zaman generasi milenial dan Z ini banyak sekali hal hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang dimana hal itu membuat generasi milenial dan Z ini mempunyai hal-hal diluar batas yang membuat nilai-nilai Pancasila menjadi luntur. Oleh karena itu, apa yang bisa kita lakukan agar nilai nilai Pancasila tidak luntur di kalangan generasi Milennial dan Z ini?cIni sangat penting untuk kita teliti dan maknai secara

mendalam mengenai nilai nilai pancasila sesuai tantangan zaman. Mengingat ada globalisasi menciptakan keterbukaan secara mendunia, tak terkecuali ancaman ideologi dari luar yang mendegradasi nilai luhur peradaban bermasyarakat indonesia yang dilandasi dengan ideologi Pancasila. Selain itu, pemahaman dan pembinaan ideologi pancasila dalam menjaga keutuhannya harus ada peranan generasi muda dengan implementasi secara nyata. Warna dan peradaban baru akan terus tumbuh, sehingga berbagai persoalan atas problematika di negeri kita tercinta bisa terjawab dengan relevansi Pancasila.

PEMBAHASAN

Di era reformasi, tatanan bernegara mulai berubah dengan adanya keterbukaan, kebebasan berserikat, kebebasan berekspresi dan sebagainya. Tidak hanya itu, ada juga perubahan baru terkait karakteristik generasi disetiap zaman. Disetiap zaman kita perlu mengenal beberapa istilah generasi, seperti generasi baby boomers (1946-1964), generasi X (1965-1980), generasi Y/millennial (1980-1994), dan generasi Z (1994-2010). Muncul peranan generasi millennial dan generasi Z yang turut andil dalam kontribusi perkembangan peradaban berbangsa dan negara, mengingat generasi tersebut sangat mendominasi dari jumlah penduduk di Indonesia. Terdapat 270,00 juta jiwa di Indonesia (2020), diantaranya Generasi millennial ada 25,87% dan generasi Z ada 27,94%. Dengan jumlah yang begitu banyak, tentu kita bertanya-tanya, bagaimana karakteristik generasi millennial dan Z?

Menurut Artikel Bruce Tulgan dan RainmakerThinking, Inc. berjudul "*Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Millennial Cohort*", Generasi Z memiliki 5 karakteristik utama, *Pertama*, media sosial adalah gambaran tentang masa depan generasi ini. Gen Z merupakan generasi yang tidak pernah mengenal dunia yang benar-benar terasing dari keberadaan orang lain. Media sosial menegaskan bahwa seseorang tidak dapat berbicara dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Media sosial menjadi jembatan atas keterasingan, karena semua orang dapat terhubung, berkomunikasi, dan berinteraksi. Ini berkaitan dengan karakteristik *kedua*, bahwa keterhubungan Gen Z dengan orang lain adalah hal yang terpenting. *Ketiga*, kesenjangan keterampilan dimungkinkan terjadi dalam generasi Z. Ini yang menyebabkan upaya mentransfer keterampilan dari generasi sebelumnya seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis harus intensif dilakukan. *Keempat*, kemudahan Gen Z menjelajah dan terkoneksi dengan banyak orang di berbagai tempat secara virtual melalui koneksi internet, menyebabkan pengalaman mereka menjelajah secara geografis, menjadi terbatas. Meskipun begitu, kemudahan mereka terhubung dengan banyak orang dari beragam belahan dunia menyebabkan Gen Z memiliki pola pikir global (*global mindset*). Terakhir, keterbukaan generasi ini dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir, menyebabkan mereka mudah menerima keragaman dan perbedaan pandangan akan suatu hal. Namun, dampaknya kemudian, Gen Z menjadi sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas diri yang terbentuk sering kali berubah berdasarkan pada berbagai hal yang mempengaruhi mereka berpikir dan bersikap terhadap sesuatu.

Selain itu ada juga generasi pendahulu Z, yaitu generasi Y atau sering kita sebut dengan Millennial. Dalam literatur *Next LeaderMillennial and Generation Gap Expert*, generasi millennial memiliki cenderung lebih optimis dan *high achievers*, mereka memiliki keyakinan bahwa mereka berpotensi menjadi hebat. Dalam bekerja mereka menyukai kelompok atau tim kerja, namun di sisi lain mereka merupakan generasi yang dinilai individualis. Mereka bertumbuh di era informasi digital dimana merupakan generasi pertama yang menikmati mudahnya mendapatkan segala jenis informasi tanpa perlu bertanya pada orang lain. Mereka menyukai tantangan, mengejar sebuah makna yang lebih mendalam dalam bekerja seperti pekerjaan yang sesuai minat, hasrat, cita-cita ideal mereka, atau keselarasan pekerjaan dengan nilai pribadi mereka. Hal ini di satu sisi membuat mereka akan sangat tertantang ketika mendapatkan

pekerjaan yang benar-benar sesuai, namun di sisi lain ini menjadi penyebab utama mengapa mereka mudah bosan bahkan kurang loyal dalam bekerja.

Karakteristik ini membuat milenial memerlukan lingkungan yang menyediakan ruang gerak bagi mereka dalam menciptakan makna lebih bagi pekerjaan mereka serta umpan balik yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan diri. Selain itu gen Y mendambakan sosok mentor atau *partner* ketimbang figur otoritas yang hanya bersifat satu arah.

Lantas bagaimana dengan problematika nyata bagi generasi milenial dan Z untuk merelevansikan Pancasila sebagai ideologi yang dinamis dan solutif? Di era digital akses informasi begitu mudah dan proses filterisasi juga sangat minim, sehingga informasi yang bermuatan negatif mudah mempengaruhi generasi muda. Salah satu contoh nyata yaitu adanya gerakan kelompok “Khalifah muslimin” yang membawakan muatan ideologi dengan label “kekhalfahan”. Tidak hanya kelompok khalifah muslimin, namun ada beberapa kelompok lain yang menyebarkan label “kekhalfahan” dengan menggunakan teknologi digital sebagai alat pengaruhnya. Hal ini begitu banyak generasi muda menjadi korban yang terpengaruh dari informasi digital secara mudah. Konsepsi dengan muatan “Firman Tuhan” yang diartikan secara tekstual dan tidak menggunakan tafsir, menciptakan sebuah kerancuan dan distorsi. Sehingga seolah-olah ungkapan kelompok mereka dianggap paling benar dan Pancasila seakan-akan sesuatu ideologi yang tidak tepat. Ini menjadi sebuah tantangan untuk mencari jawaban yang relevan bagi Pancasila, terutama sila pertama. Maka langkah yang tepat adalah pemahaman masyarakat plural dan gerakan moderasi beragama. Dengan pemahaman moderasi beragama, kita bisa memahami sesuatu secara substansial. Bahwa kekhalfahan pada dasarnya merupakan konsep kesatuan umat dengan keberagaman serta menjunjung tinggi keadilan dan kemaslahatan. Hal ini juga masih berkorelasi dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sehingga bisa dikatakan bahwa nilai-nilai kekhalfahan terkandung didalamnya, ada muatan di dalam nilai-nilai Pancasila, yaitu keadilan dan kemaslahatan. Maka sangat *urgent* untuk kalangan generasi milenial dan Z dalam memahami moderasi beragama dalam rangka menjaga keutuhan Ideologi Pancasila.

Selain itu, sila kedua juga terdapat tantangan berupa diskriminasi dan marginalisasi. Dikalangan anak muda sering terjadi maraknya kasus *bullying*. Keberadaan kasus *bullying* rata-rata didasari karena rendahnya pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter menjadi PR penting bagi orang tua dan para guru. Dengan itu, strategi pola asuh pendidikan akhlak menjadi hal yang fundamental. Peran generasi muda saat ini adalah bagaimana cara untuk menanamkan sikap yang beradab dan rasa saling menghargai. Meskipun lingkungan di pendidikan formal masih fokus pada nilai akademik semata, namun juga harus memprioritaskan pembangunan karakter diatas perkembangan secara kognitif saja.

Setelah itu sila ketiga mempunyai tantangan berupa polarisasi dari keberagaman aspek pandangan politik, agama, dan etnis. Kita bisa lihat bagaimana Pilpres 2019 yang harusnya sebuah “pesta demokrasi” dengan makna bisa memahamai adanya perbedaan, justru menimbulkan konflik dengan menggunakan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Hal ini menimbulkan kerenggangan dan berpotensi perpecahan antara masyarakat. Kesadaran akan pentingnya persatuan masih lemah, sehingga perlu adanya upaya pengetahuan terhadap masyarakat bahwa Pilpres bukan permusuhan, namun sebuah ritual demokrasi lima tahun dan harus diselenggarakan dengan menyenangkan. Ini seharusnya diikuti dengan sikap para elit untuk memberikan contoh bahwa persaingan dan kompetisi di Pilpres hanyalah sementara, yang terpenting bagaimana solidaritas pasca pilpres untuk membangun negeri dengan cara bersama-sama. Peran generasi muda Generasi milenial dan Z yang terpelajar juga harus ikut serta mengkonduksifkan dengan memahami lingkungan sekitar.

Setelah itu sila keempat mempunyai tantangan berupa banyak generasi muda yang mempunyai pandangan yang sempit terhadap pemerintah yang membuat generasi muda ini melakukan *hate speech* (ujaran kebencian) terhadap pemerintah. Tetapi, *hate speech* terhadap pemerintah ini tidak didasari dengan kebenaran dan keakuratan data pemerintah yang ada. Yang

membuat generasi muda ini sangat mudah untuk mengujar kebencian terhadap pemerintah karena seakan-akan mereka merasa sudah memiliki data yang akurat, namun pemahaman informasi yang diserap ternyata hoax, informasi yang diperoleh oleh generasi muda ini tidak disaring dan mengkonsumsi informasi secara mentah-mentah. Faktanya, banyak sekali kebijakan positif yang diberikan pemerintah. Salah satu contohnya adalah Paket Kebijakan Ekonomi Pemerintah yang dinilai berdampak positif terhadap iklim usaha. Dampak positif dari kebijakan pemerintah tersebut adalah dari segi penjualan, kepastian usaha, biaya produksi, investasi, dan daya beli asing. Dalam Rapat Koordinasi Paripurna Satuan Tugas Percepatan dan Efektivitas Pelaksanaan Kebijakan Ekonomi, Sofjan Wanandi menjelaskan pula responden survei merupakan wakil dari perusahaan yang mayoritas dari sektor industri pengolahan, dari 15 ketentuan yang dianggap responden paling relevan terhadap kegiatan usaha, secara umum responden menyatakan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah ini berdampak positif. Oleh karena itu, ketika generasi muda dapat menyerap informasi dengan baik maka tidak semua kinerja pemerintah menghasilkan dampak yang negatif.

Selanjutnya, sila ke-lima mempunyai tantangan berupa keadilan dalam beragama mengenai perizinan pembangunan rumah ibadah, dimana ketika di daerah-daerah ingin mendirikan gereja itu sangat sulit sekali untuk mendapatkan IMB (Izin Mendirikan Bangunan). Terdapat konflik untuk mendapatkan IMB antara pihak gereja, masyarakat setempat, dan pihak pemerintah. Contoh nyatanya adalah Walikota Cilegon bersama wakilnya yang ikut menandatangani spanduk penolakan pendirian gereja di gedung DPRD. Kemudian, menurut peneliti dari Setara Institute Halili Hasan mengatakan tindakan itu tidak bisa dibenarkan karena sebagai kepala daerah harus berpegang teguh kepada konstitusi dan nilai-nilai Pancasila bukan tunduk kepada tekanan kelompok intoleran. Kedatangan massa ke gedung DPRD dan kantor Walikota ini bertujuan untuk menyampaikan desakan mereka soal penolakan rencana pendirian Gereja Maranatha di Cikuasa. Perbuatan yang dilakukan oleh Walikota Cirebon ini tidak menunjukkan sikap nasionalis dan tidak mencerminkan sila ke-5 Pancasila, mengapa demikian? Ketika wakil dari pemerintahan diberikan kuasa. oleh karena itu sebagai walikota seharusnya melakukan tindakan yang menghargai agama minoritas dan menunjukkan sikap kepemimpinan dari seorang Walikota. Hal yang seharusnya dilakukan adalah bersikap adil dengan mencerminkan sila ke-5 yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”.

PENUTUP

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pancasila bukan hanya sekedar kata-kata yang terpampang di depan ruang kelas. Namun, sebagai pedoman hidup masyarakat Republik Indonesia. Pancasila sebagai suatu Ideologi yang terbuka dan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Tulisan yang terkandung didalam Pancasila harus mampu kita maknai agar keutuhan Pancasila tidak dapat di ganggu gugat oleh ideologi-ideologi baru yang muncul di era globalisasi saat ini. Sebelum Generasi Y dan Z dapat menghadapi tantangan-tantangan eksternal, masyarakat indonesia harus membenahi tantangan-tantangan internal seperti apa yang sudah di bahas.

Generasi milenial dan Z perlu membaca peluang dan tantang. Makna yang dibawa dari nilai-nilai Pancasila harus mampu dimplementasikan secara terstruktur dan konstruktif. Karakteristik keunggulan yang dimiliki Genenrasi Y dan Z tidak hanya melahirkan pribadi yang individualistik, namun harus berperan membawa perubahan progresif dan kemanfaatan untuk seluruh masyarakat. Kedepannya, Generasi ini tentu yang akan melanjutkan tongkat estafet, membawa warna baru bagi Indonesia yang lebih maju dan kompetitif di kancah internasional. Perubahan dunia saat ini yang tidak bisa diprediksi harus mampu diatasi oleh generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Majalah Tren Peristiwa (MANTRA), *Generas Alpha, Apa Itu?*, Indonesia: 2022

Sensus Penduduk, *Berita resmi statistik no. 07/01/Th. XXIV*, Jakarta: 2020

Ziyyulhaq. *Kitab Muhammad An-Nabi*. Ponorogo: Waskita Jawi

Kominfo, *Hasil Riset Persepsi, Paket Ekonomi, Berdampak Positif*, Jakarta

BBC NEWS INDONESIA, *Pendirian gereja ditolak: Penantian 15 tahun jemaat, warganet pertanyakan langkah walikota, "inikah toleransi?"*, Jakarta: 2022